



RAGAM TUTUR PENUTUR BAHASA ACEH SEBAGAI BAHASA KEDUA DI KECAMATAN BAITUSSALAM

Abdul Ghafur¹, Teuku Alamsyah², Razali³, Rostina Taib¹

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP,
Universitas Syiah Kuala, Aceh, Indonesia^{1,2,3,4}
teukualamsyah@usk.ac.id

Riwayat Artikel

Diterima

Agustus

Revisi

September

Terbit

November

Keywords:

Ragam Tutur; Bahasa Aceh;
Bahasa Kedua; Pemerolehan
Bahasa.

Korespondensi:

teukualamsyah@usk.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the speech varieties of Acehnese speakers who use Acehnese as a second language in Baitussalam District. The study employs a qualitative method, with data collected through participant observation. The data sources are members of the community whose mother tongue or first language is not Acehnese. Data were collected in the Baitussalam District area, Aceh Besar. Data analysis followed several stages, including data selection, classification, and description of speech variation based on relevant theoretical frameworks. The findings reveal twenty instances of distinctive Acehnese speech varieties produced by second-language speakers. These varieties show significant differences from those of native Acehnese speakers, particularly in pronunciation, vocabulary, and intonation. The study concludes that these distinctive speech characteristics are strongly influenced by the length of Acehnese language acquisition and the frequency of its use in daily social interactions.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ragam tutur penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua di Kecamatan Baitussalam. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar, yang menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa kedua dengan latar belakang bahasa ibu bukan bahasa Aceh. Analisis data dilakukan melalui tahapan seleksi, klasifikasi, dan deskripsi data berdasarkan landasan teori. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua puluh data ragam tutur bahasa Aceh yang khas pada penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua. Ragam tutur tersebut menunjukkan perbedaan signifikan dibandingkan dengan penutur bahasa Aceh sebagai bahasa pertama, meliputi aspek pelafalan, kosakata, dan intonasi. Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa kekhasan ragam tutur penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua dipengaruhi oleh lamanya penguasaan bahasa Aceh serta frekuensi penggunaannya dalam interaksi sosial sehari-hari.

©2025 Riksa Kriya: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajaran

How to cite (in APA Style): Ghafur, A., Alamsyah, T. ., Razali, & Taib, R. Ragam tutur penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua di Kecamatan Baitussalam. *Riksa Kriya: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajaran*, 1(2), 43–56.



PENDAHULUAN

Bahasa adalah identitas dari suatu negara sebagai alat untuk berkomunikasi. Setiap orang membutuhkan bahasa ketika berinteraksi, mengungkapkan ide dan pendapat serta hubungan sosial lainnya (Suminar, 2016:116). Bahasa merupakan identitas atau jati diri yang menunjukkan pada ciri-ciri yang melekat pada seseorang atau kelompok masyarakat. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan di dalam masyarakat. Selain itu, penutur suatu bahasa terikat oleh aturan-aturan sosial yang berlaku di dalam masyarakat tutur (Wiratno, 2014:21).

Bahasa Aceh merupakan salah satu bahasa daerah yang masih hidup di provinsi Aceh dan dipakai oleh sebagian besar penduduk Aceh sebagai alat pengungkapan pemikiran, perasaan dan kehendaknya. Kedudukan bahasa Aceh sebagai bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah dan alat penghubung dalam keluarga dan masyarakat. Bahasa Aceh selain berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah atau lambang identitas daerah dan alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat, bahasa Aceh juga berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia (Asriani dan Efrinawati, 2017:158-162).

Kridalaksana (2017:112) mengemukakan bahwa tuturan juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk komunikasi yang melibatkan penggunaan bahasa lisan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari satu individu ke individu lainnya dengan menggunakan berbagai macam teknik dan strategi komunikasi yang berbeda-beda. Selain itu, tuturan juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk interaksi sosial yang melibatkan penggunaan bahasa lisan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari satu individu ke individu lainnya dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Tuturan dapat diartikan sebagai suatu bentuk interaksi sosial yang melibatkan penggunaan bahasa lisan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari satu individu ke individu lainnya (Sudaryanto, 2015:15).

Ragam tuturan adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, lawan bicara, dan orang-orang yang diajak bicara, dan menurut medium pembicaraan (Waridah, 2018:121). Ada beberapa hal yang sering terjadi saat ragam tuturan ini berlaku, salah satunya alih kode dan campur kode. Chaer dan Agustina (2010:2) menjelaskan bahwa alih kode adalah penggantian bahasa atau ragam bahasa oleh seorang penutur dalam keadaan tertentu dengan sadar. Kridalaksana (2001:62) berpendapat alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain. Chaer dan Agustina (2010:114) menjelaskan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur, terdapat kode utama atau kode dasar yang digunakan yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan saja.

Penutur jati adalah seseorang yang telah memperoleh bahasa dalam jangka waktu kritis ketika otak masih plastis dan dapat dengan mudah menyerap bahasa. Penutur jati disebut juga sebagai penutur asli adalah merupakan seorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan suatu bahasa ibu (*mother tongue*) atau bahasa pertama mereka, yang mana berkemungkinan besar bahasa pertama ini diperoleh atau dipelajari secara alami di lingkungan pribumi mereka (Nuryanto, 2015:85). Penutur jati merujuk kepada seseorang yang berbicara dengan suatu bahasa sebagai bahasa pertamanya atau bahasa yang ia kuasai sejak masa kanak-kanak. Ini adalah bahasa yang biasanya digunakan dalam lingkungan keluarga atau komunitas sejak dini dan menjadi bagian alami dari pemahaman dan ekspresi dirinya (Jumanto, 2019:8).



Sementara itu, bahasa kedua adalah bahasa yang diperoleh oleh manusia setelah pemerolehan bahasa pertama dengan penguasaan bahasa yang relatif sempurna. Kegunaan bahasa kedua hanya pada aspek-aspek tertentu dalam kehidupan manusia. Fungsinya lebih sedikit dibandingkan dengan bahasa pertama (Harras, 2009:5). Proses pemerolehan bahasa kedua oleh manusia terjadi dalam keadaan sadar dan dapat dimulai pada usia anak-anak atau pada usia dewasa. Bahasa kedua memiliki fungsinya sendiri dalam kehidupan manusia, meskipun fungsinya lebih sedikit dibandingkan dengan bahasa pertama (Karmila, 2019:249).

Sejumlah hasil kajian terkait dengan bahasa Aceh dapat dikemukakan, yaitu penelitian oleh Kholidah dan Haryadi (2017) tentang wujud pilihan kode tutur mahasiswa Aceh pada ranah pergaulan di Semarang. Asriani dan Erfinawati (2017) mengkaji makna dalam ragam dialek lokal Aceh besar. Sementara itu, Rahma (2020) mengkaji tentang degradasi penutur bahasa Aceh di Sibreh, Aceh Besar. Penelitian oleh Ismawirna dkk. (2020) adalah tentang pemakaian kata sapaan dalam bahasa Aceh. Mengingat bahwa masih banyak hal yang terkait dengan bahasa Aceh terutama berkenaan dengan pemakaiannya dalam interaksi sosial, penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap ragam tutur bahasa Aceh dalam konteks pemakaian bahasa Aceh sebagai bahasa kedua.

Bahasa dari sudut pandang sosiolinguistik memberi pemahaman kepada kita bahwa bahasa adalah dinamis. Suatu tuturan dalam suatu interaksi sosial baru dapat dipahami maknanya ketika ia dikaitkan dengan konteks pemakaiannya. Dengan demikian dari sudut pandang sosiolinguistik pula kita tidak bisa secara serta merta menilai atau menetapkan suatu bahasa itu kasar atau tidak, berestetika atau tidak, dan sebagainya. Dengan sosiolinguistik, kita lebih bisa menghargai keunikan setiap bahasa (Ghofur, 2013).

Sementara itu, dari sudut pandang psikolinguistik bahasa merupakan proses psikologis

tentang bagaimana kalimat dituturkan dan bagaimana kalimat tuturan dipahami dalam komunikasi dan bagaimana cara pemerolehannya oleh manusia (Simanjuntak, 1987:1). Bahasa dalam kajian psikolinguistik meliputi pemerolehan atau akuisisi bahasa, hubungan bahasa dengan otak, pengaruh pemerolehan bahasa dan penguasaan bahasa terhadap kecerdasan cara berpikir, hubungan *encoding* (proses mengkode) dengan *decoding* (penafsiran/pemaknaan kode), hubungan antara pengetahuan bahasa dengan pemakaian bahasa dan perubahan bahasa) (Hasan, 2018:39).

Dalam konteks berbahasa dikenali adanya masyarakat bahasa, yaitu masyarakat tidak hanya berdasarkan pada perkembangan bahasa, tetapi berdasarkan sejarah, budaya dan politik. Pada tahap abstraksi yang cukup tinggi ditempatkan ciri-ciri kelompok yang memiliki kesamaan agama, usia, kelompok etnis, dan di bidang linguistik terutama kesamaan bahasa atau variasi bahasa. Pada tahap abstraksi yang lebih rendah realitas bahasa tercermin melalui kelompok-kelompok yang bersemuka (Rokhman, 2011:7). Dalam suatu masyarakat bahasa terdapat penutur yang hanya menguasai satu bahasa dan yang menguasai lebih dari satu bahasa sehingga dikenali adanya bahasa pertama dan bahasa kedua. Bahasa kedua adalah bahasa yang diperoleh seseorang setelah dia memperoleh bahasa pertama (bahasa ibu).

Pemerolehan bahasa kedua adalah proses ketika seseorang memperoleh sebuah bahasa lain setelah terlebih dahulu ia menguasai sampai batas tertentu bahasa pertamanya. Istilah bahasa kedua terkadang juga disamakan dengan bahasa asing. Di Indonesia, istilah bahasa pertama atau bahasa ibu mengacu pada bahasa daerah tertentu, sedangkan bahasa kedua berwujud bahasa Indonesia atau bahasa asing (Nuryani, 2013:160). Bahasa kedua (*second language*) yaitu bahasa apa saja yang diperoleh oleh seorang anak setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jika seorang anak yang ber-



bahasa pertama atau berbahasa ibu bahasa Aceh, kemudian ia belajar bahasa Indonesia, dalam hal ini bahasa Indonesia adalah bahasa kedua baginya. Bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa kedua bagi anak karena bahasa Indonesia juga digunakan sebagai bahasa komunikasi di lingkungan anak (Alamsyah, 2009:11). Terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan keberhasilan pemerolehan bahasa kedua, yaitu faktor motivasi, usia, penyajian formal, bahasa pertama, serta lingkungan (Purnomo, 2015: 10). Di sisi lain, bahasa kedua akan dikuasai secara fasih apabila bahasa pertama (B1) yang diperoleh sebelumnya sangat erat hubungannya (khususnya bahasa lisan) dengan bahasa kedua tersebut. Hal itu memerlukan proses, dan kesempatan yang banyak. Kefasihan seorang anak untuk menggunakan dua bahasa sangat tergantung adanya kesempatan untuk menggunakan kedua bahasa itu. Jika kesempatan banyak, kefasihan berbahasanya semakin baik (Indrawati dan Oktarina, 2020:66).

Bahasa dan konteks tuturan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Keduanya berkelindan beriringan dan saling melengkapi. Bahasa dalam konteks tuturan adalah beragam dan ia dikenali sebagai ragam bahasa atau ragam tutur. Ragam bahasa adalah istilah yang digunakan dalam linguistik untuk merujuk pada berbagai tingkat ucapan yang digunakan dalam suatu bahasa (Rahardi, 2007). Ragam bahasa adalah perbedaan cara berkomunikasi seseorang untuk mencapai tujuan yang sama. Penggunaan ragam bahasa akan mempengaruhi makna atau maksud tertentu mengenai apa yang ingin disampaikan berdasarkan konteks yang ada. Ragam bahasa berkaitan dengan variasi bahasa berdasarkan penggunaannya atau fungsinya. Banyak faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan ragam bahasa, yaitu partisipan, situasi dan konteks sosial, topik, dan fungsi (Herisetyanti, 2019:12).

Ragam bahasa dalam menurut pemakaiannya dapat dibedakan atas ragam formal dan ragam nonformal. Menurut Chaer (2009:81)

ragam tuturan formal adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal, seperti dalam pertemuan resmi, seminar, pidato, dan lainnya. Tujuan dari penggunaan tuturan formal biasanya adalah untuk menunjukkan rasa hormat, profesionalitas, atau dalam situasi-situasi resmi seperti pertemuan bisnis, ceramah, penyampaian berita, atau dokumen-dokumen resmi (Kushartanti, 2005:50). Sementara itu, ragam nonformal digunakan dalam situasi tidak resmi, seperti untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu luang (Herisetyanti, 2019:11). Meskipun santai, ragam tuturan informal tetap memiliki kaidah dan norma tertentu yang dipahami oleh komunitas penuturnya.

Bahasa Aceh sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia, digunakan oleh sekitar dua juta orang di wilayah Provinsi Aceh yang meliputi wilayah (1) Kota Banda Aceh, (2) Kabupaten Aceh Besar, (3) Kota Sabang, (4) Kabupaten Pidie, (5) Kabupaten Bireuen, (6) Kabupaten Aceh Utara, (7) Kota Lhokseumawe, (8) Kabupaten Aceh Timur, (9) Kota Langsa, (10) Kabupaten Aceh Jaya, (11) Kabupaten Aceh Barat, (12) Kabupaten Nagan Raya, (13) sebagian Kabupaten Aceh Barat Daya, dan (14) sebagian Kabupaten Aceh Selatan (Alamsyah, 2011). Bahasa ini juga digunakan oleh segolongan kecil penduduk di daerah Kedah, Malaysia. Bahasa Aceh termasuk salah satu bahasa daerah yang besar di antara bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia. Menurut sejarah bahasa Aceh ada kaitannya dengan bahasa-bahasa Champa yang kini masih digunakan di Vietnam, Kamboja, dan Hainan di Cina. Banyak kosakata bahasa Aceh yang merupakan pinjaman dari bahasa Arab, Melayu, Indonesia, Sanskrit, Persia, Tamil, Belanda, Portugis, Inggris dan dari bahasa-bahasa Mon-Khmer di Asia Tenggara (Daud dan Durie, 1999:1).

Dalam bahasa Aceh juga dikenali adanya berbagai ragam atau variasi termasuk ragam formal dan ragam nonformal. Secara umum, bahasa pertama anak dalam keluarga etnis Aceh,



penutur bahasa Aceh, adalah bahasa Aceh sehingga tidaklah berlebihan jika ada orang yang mengatakan bahwa setiap orang Aceh (etnis Aceh) pasti bisa berbahasa Aceh. Kondisi terkini yang berlaku untuk bahasa Aceh dapat diidentifikasi bahwa banyak penutur bahasa Aceh sudah jarang menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa pertama dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan, banyak generasi muda etnis Aceh, terutama anak usia madrasah ke bawah menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa kedua bukan sebagai bahasa pertama (Alamsyah dkk, 2011: 32).

Dalam banyak fenomena berbahasa Aceh yang teramati bahwa tuturan penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua memiliki perbedaan dengan tuturan penutur bahasa Aceh sebagai bahasa pertama. Perbedaan tersebut tergambar pada lafal, intonasi, dan pemilihan kosakata. Dalam tuturan penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua, yang juga menjadi fokus kajian ini, sering terjadi alih kode dan campur kode. Hasil kajian oleh Kholidah dan Haryadi (2017) terhadap penutur bahasa Aceh sebagai bahasa minoritas di Semarang memiliki keunikan dalam pelafalannya. Di sisi lain, Daud, M. (2016) menjelaskan bahwa ragam tuturan bahasa Aceh adalah variasi bahasa Aceh yang digunakan dalam situasi komunikasi tertentu. Ragam tuturan bahasa Aceh dapat dibedakan berdasarkan konteks penggunaannya, seperti ragam tuturan formal, ragam tuturan informal, ragam tuturan resmi, dan ragam tuturan nonresmi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar *setting* yang alamiah (Walidin, Saifullah dan Tabrani,

2015:77). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan *setting* tertentu yang ada di dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena, apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana ter-jadinya? Artinya riset kualitatif berbasis pada konsep *going exploring* yang melibatkan *in-depth and case-oriented study* atau sejumlah kasus atau kasus tunggal (Chariri, 2009:9).

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar. Alasan peneliti memilih Kecamatan Baitussalam sebagai lokasi penelitian karena di kecamatan tersebut terdapat beberapa pusat kegiatan yang mencakup pasar, perumahan, warung kopi atau *caffe*, dan usaha masyarakat. Selain itu, daerah Kecamatan Baitussalam memiliki wilayah daerah yang luas dan memiliki penduduk yang menetap dan datang berpindah yang banyak sehingga memungkinkan peneliti mendapatkan data yang berlimpah. Terkait dengan sumber data, Arikunto (2010) menyatakan sumber data merupakan informasi yang diperoleh oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Baitussalam yang menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa kedua dalam tuturan komunikasi sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Sugiyono (2018) menyatakan teknik observasi adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan cara mengamati secara langsung suatu fenomena yang sedang diteliti. Teknik observasi yang diterapkan adalah observasi berpartisipasi atau disebut juga *participant observation*, yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan. Umumnya observasi partisipan dilakukan untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Dalam proses penelitian sambil melakukan pengamatan, peneliti juga melaku-



kan kegiatan yang sedang dikerjakan oleh sumber data. Hal tersebutlah yang membuat data yang diperoleh akan lebih lengkap (Dwitasari, dkk, 2020).

Sementara itu, teknik wawancara adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada sumber data secara langsung. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai suatu fenomena yang sedang diteliti (Sugiyono, 2018). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara tidak berstruktur dengan memberikan pertanyaan yang spontan atau fleksibel.

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena atau kejadian secara detail dan mendalam (Sugiyono, 2018). Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengolahan data meliputi pengeditan data, coding, dan transformasi data. Selanjutnya analisis data dilakukan melalui tahap seleksi data, klasifikasi data, dan pemaknaan data yang dinyatakan dalam bentuk uraian secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ragam tutur penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua di Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar adalah berupa jenis tuturan yang terdapat dalam peristiwa tutur. Jenis tuturan yang didapati dari hasil penelitian ini berupa tuturan persuasif, tuturan informatif, tuturan direktif, dan tuturan ekspresif. Seterusnya setiap jenis tuturan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

Tuturan Persuasif

Tuturan persuasif penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua digunakan untuk meyakinkan atau mempengaruhi mitra tutur. Ciri khas dari tuturan persuasif adalah penggunaan bahasa

yang persuasif dan meyakinkan, serta penggunaan kosakata yang tepat dan efektif. Tuturan persuasif merupakan bentuk tindak tutur yang terbentuk berdasarkan prinsip-prinsip tindak tutur direktif. Seperti halnya tindak tutur direktif, tuturan persuasif juga memiliki fungsi untuk memerintah, menyuruh mitra tutur untuk melakukan tindakan. Tuturan persuasif yang ditemukan pada ragam tutur penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua di Kecamatan Baitussalam diricikan secara jelas dalam data berikut:

Data 1

Penutur 1 : “Na mameh boh salak nyoe Bang?”

Penutur 2: “Mameh tat nyan buk, ne cok ju hai”

Penutur 1: “ Nyoe menye hana mameh ku jok pulang”

Penutur 2: “Ka bereh, sep sekilo ta boh?”

Penutur 1: “Sikilo manteng hana abeh enteuk le that”

Penutur 2: “Oke buk”

Dari data (1) tersebut merupakan tuturan antara pedagang dan pembeli yang ada di Desa Cadek Kecamatan Baitussalam. Penutur 2 merupakan penutur yang berbahasa Aceh sebagai bahasa kedua dan sudah menguasai bahasa Aceh selama tiga tahun. Pada awal dialog, penutur 1 bermaksud menanyakan kepada mitra tutur yang merupakan seorang pedagang buah salak. Penutur 1 menanyakan buah salah tersebut manis atau tidak. Setelah mendengar hal itu, penutur 2 meyakinkan penutur satu untuk membeli dagangannya dengan menjawab “Mameh tat nyan buk, ne cok ju hai” Artinya, **sangat manis buk, silahkan dibeli**. Tuturan yang ber-cetak miring tersebut merupakan jenis tuturan persuasif di mana penutur berusaha untuk meyakinkan pembeli agar membeli dagangannya. Namun yang menarik dalam tuturan tersebut adalah pada kata ‘tat’. Bagi penutur asli bahasa Aceh, kebanyakan akan mengatakan ‘that’,



seperti ada penekanan huruf 'h' pada kata tersebut. Dari tuturan tersebut penutur 1 merespons dengan tuturan "*Nyoe menyé hana mameh ku jok pulang*". Artinya, **kalau tidak manis akan saya kembalikan**". Selanjutnya, penutur 2 mengatakan '*ka bereh, sep sekilo ta boh?*' dengan maksud bertanya apakah cukup satu kilo atau tidak. Penutur 1 menjawab '*sikilo manteng hana abeh enteuk le that*'. Bandingkan pelafalan *tat* (sangat) oleh penutur 2 dan *that* (sangat) oleh penutur 1. Pada data tersebut tergambar adanya perbedaan lafal bahasa Aceh penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua dan penutur bahasa Aceh sebagai bahasa pertama.

Pada data 2 berikut ini didapati juga hal yang sama, yaitu pelafalan *tat* (sangat) oleh penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua dan *that* (sangat) oleh penutur bahasa Aceh jati atau penutur asli bahasa Aceh sebagai bahasa pertama. Tuturan pada data tersebut juga tergolong sebagai tuturan persuasif.

Data 2

Penutur 1: "*piyoh piyoh, nyan buk hai tat segar-segar capli, baro trok nyoe*"

Penutur 2: "padim sions?"

Penutur 1: "8 ribe buk"

Penutur 2: "meunyo bawang padim?"

Penutur 1: "Bawang 5 ribe buk, *barang baro cit nyan*"

Tuturan Representatif

Tuturan representatif bahasa Aceh digunakan untuk memberikan informasi, menasihati, mengumumkan, menekankan, melaporkan, menunjukkan, dan menceritakan kepada lawan bicara. Rustono (1999:38) mengatakan tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkannya. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Astutin (2021) yang mengatakan tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya agar mengujarkan kebenaran oleh apa yang sudah

dikatakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur representatif adalah jenis tindak tutur yang terikat pada kebenaran yang disampaikan. Tuturan representatif yang ditemukan pada ragam tutur penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua di Kecamatan Baitussalam akan dirincikan secara jelas dalam data berikut:

Data 3

Penutur 1: "Ja, kah na tameng kuliah?"

Penutur 2: "Na, cuma uroe supot ngen cot uroe"

Penutur 1: "Dari pajan ka jeut basa Aceh?"

Penutur 2: "Ka dari SD dari glah sa, tapi hana lancar"

Penutur 1: "Mak ngon ayah droe keuh awak pane?"

Penutur 2: "*Mak lon asli Aceh, tapi ayah Jawa. Jadi i rumoh pakek bahasa Indonesia jareung pakek bahasa Aceh.*"

Data (3) merupakan percakapan wawancara antara peneliti dan mahasiswa di Desa Blangkrueng Kecamatan Baitussalam. Penutur 2 merupakan penutur Bahasa Aceh sebagai Bahasa kedua selama 15 tahun. Pada awal percakapan peneliti sebagai penutur satu bertanya "*ja, kah na tameng kuliah?*" dengan maksud bertanya apakah ia ada jadwal kuliah hari ini atau tidak. Penutur 2 menjawab "*na, cuma uroe supot ngen cot uroe*" mencoba menjelaskan bahwa ia ada mata kuliah pada sore hari dan siang hari. Lalu penutur 1 kembali bertanya terkait waktu lamanya ia sudah menguasai Bahasa Aceh dengan mengucapkan "*dari pajan ka jeut basa Aceh?*". Menjawab pertanyaan tersebut, penutur 2 menjawab "*ka dari sd dari glah sa, tapi hana lancar*", ia mengatakan bahwa ia sudah menguasai Bahasa Aceh sejak kelas satu SD, tetapi bahasa tersebut jarang digunakan. Penutur 1 kembali bertanya terkait asal usul orang tua narasumber "*mak ngon ayah droe keuh awak pane?*". Penutur 2 menjawab "*mak lon asli Aceh, tapi ayah Jawa. Jadi i rumoh pakek*



bahasa Indonesia jareung pakek Bahasa Aceh.”, ia menjelaskan bahwa ibunya asli warga Aceh dan ayah asli warga Jawa, jadi bahasa yang digunakan di rumah adalah bahasa Indonesia.

Pada percakapan di atas ditemukan adanya perbedaan pengucapan. Pertama pada kata *“cuma uroe supot”*, penutur asli Bahasa Aceh, biasanya hanya menggunakan kata *‘supot’* untuk menunjukkan kata sore hari, misalnya *‘enteuk supot’*. Jadi sangat jarang dapat kita temukan orang menggunakan kata *‘uroe supot’* untuk menunjukkan waktu sore hari. Kedua, perbedaan ucapan pada kata *“lön”*. Kata *“lön”* sendiri berartikan *‘lumut/kotoran’*, jadi pengucapan yang benar adalah *“lôn”* yang berarti *‘saya’*. Ketiga, peneliti perbedaan dari segi intonasi. Hal ini adalah perbedaan yang sangat mencolok yang ada dalam tuturan di atas. Kejadian itu menandakan bahwa lancarnya seseorang mengucapkan suatu bahasa akan bergantung seberapa sering seseorang menggunakan bahasa tersebut. Dengan demikian, data (3) ragam tutur representatif dapat diidentifikasi dari percakapan di atas. Selain itu pada data (3) tersebut juga ditemukan adanya campur kode bahasa Aceh dan bahasa Indonesia yang dapat ditandai pada penggunaan kata *‘lancar’* yang berarti berlangsung sebagaimana mestinya dan secara umum penutur bahasa Aceh sebagai bahasa pertama melafalkannya sebagai *‘lanca’* tanpa fonem /r/.

Data 4

Penutur 1: *“Kakak asli ureung pane?”*

Penutur 2: *“Lon asli Bandung Jawa Barat”*

Penutur 1: *“Jadi kakak tinggai di Aceh padim thon ka? Jeut Bahasa Aceh?”*

Penutur 2: *“4 thon ka, jeut bacut hana lee”*

Penutur 1: *“Kakak di Aceh dalam rangka peu?”*

Penutur 2: *“lon ikot suami, suami kakak ureung Aceh”*

Tuturan yang terdapat pada data (4) adalah kutipan dari percakapan hasil wawancara antara peneliti dan pemuda yang ada di

desa Kajhu Kecamatan Baitussalam. Pada tuturan tersebut, penutur 2 merupakan penutur yang sudah menetap di Aceh selama 4 tahun lamanya. Pada awal percakapan, penutur 1 bertanya tentang daerah asal dari penutur 2 dengan mengatakan *“kakak asli ureung pane?”*. Penutur 2 menjawab *“lon asli Bandung Jawa Barat”* yang menjelaskan bahwa ia berasal dari kota Bandung Jawa Barat. Penutur 1 kembali memberikan pertanyaan *“jadi kakak tinggai di Aceh padim thon ka? Jeut Bahasa Aceh?”* Di mana penutur 1 bertanya tentang rentang waktu penutur 2 tinggal di Aceh dan apakah ia bisa menguasai Bahasa Aceh atau tidak. Merespons pertanyaan dari penutur 1, penutur 2 menjawab *“4 thon ka, jeut bacut hana lee”* yang artinya *‘sudah 4 tahun, bisa tetapi sedikit’*. Setelah itu, penutur 1 bertanya tujuan dari penutur 2 ke Aceh utu kapa dengan mengatakan *“kakak di Aceh dalam rangka peu?”*. Penutur 2 menjawab *“lon ikot suami, suami kakak ureung Aceh”* yang menjelaskan bahwa ia ke Aceh karena mengikuti suaminya yang merupakan orang Aceh.

Pada tuturan di atas, semua yang bercectak miring merupakan data dari tuturan representatif karena pada setiap tuturan, penutur memberikan informasi kepada lawan bicaranya. Dalam percakapan tersebut, peneliti sedikit menemukan perbedaan tuturan salah satunya pada kata *“hana lèe”*. Kata *“lèe”* tersebut sedikit melenceng dari pengucapan aslinya yaitu *“lé”* yang artinya *‘banyak’* karena penutur mencoba menjelaskan bahwa dia tidak terlalu banyak bisa menguasai bahasa Aceh. Demikian data (4) ragam tutur representatif dapat diidentifikasi dari percakapan di atas. Selain itu, pada data (4) tersebut juga ditemui adanya campur kode, yaitu pada tuturan, *“Lon ikot suami, suami kakak ureung Aceh”*. **“Saya ikot suami. Suami kakak orang Aceh”**. Kata yang bermakna *suami* dalam bahasa Aceh adalah *lakoe* dan *linto*. **Lakoe** dan **linto** *‘suami’* walaupun bermakna sama, ia cenderung digunakan pada konteks



yang berbeda. Kata *linto* 'suami' mengandung makna yang lebih hormat dibandingkan kata *lakoe* 'suami'.

Tuturan Direktif

Searle (Etikasari, 2012: 1) mengatakan bahwa tuturan direktif merupakan tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan penutur. Adapun klasifikasi tindak tutur direktif secara lebih rinci dipaparkan oleh Ibrahim (1993:27), yaitu *requertives* (permintaan), *question* (pertanyaan), *requierments* (persyaratan), dan *prohibitives* (melarang). Tuturan direktif mengekspresikan keinginan atau harapan penutur, sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang mengekspresikan ini sebagai alasan (atau bagian dari alasan) untuk bertindak. Tuturan direktif yang ditemukan pada ragam tutur penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua di Kecamatan Baitussalam adalah seperti dinytakan dalam data berikut:

Data 5

Penutur 1: "*Bos, bet nyan siat*"
penutur 2: "*Bet, bet pue basa nyan?*"
penutur 1: "*Angkat, angkat*"
Penutur 2: "*Böt, kon bet. alahai jawa*"

Tuturan yang terdapat pada data (5) adalah kutipan dari percakapan antar dua orang yang ada di toko kelontong desa Kajhu. Dalam tuturan di atas, penutur 1 merupakan orang yang berasal dari Aceh Tengah dan telah menguasai bahasa Aceh sebagai bahasa kedua selama 1 tahun. Pada tuturan tersebut, penutur 1 membuka percakapan dengan meminta tolong kepada penutur 2 dengan mengatakan "*Bos, bet nyan siat*" yang bermakna "*Bos, angkat ini sebentar*". Tuturan yang bertulis miring merupakan jenis tuturan direktif. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan maksud penutur 1 meminta pertolongan kepada penutur 2. Namun, terjadinya kesalahan pengucapan pada kata "*bet*" yang seharusnya penutur 1 mengucapkan kata "*böt*"

yang bermakna 'angkat', karena itulah penutur 2 merasa sedikit kebingungan untuk memahami maksud dari penutur 1.

Penutur 2 menjawab dengan mengatakan "*Bet, bet pue basa nyan?*" yang bermakna 'bet, bahasa apa itu bet?'. Mendengar hal itu, penutur 1 menjelaskan dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan mengatakan "angkat, angkat". Setelah mendengar hal itu, penutur 2 kembali menjawab dengan "*böt, kon bet. alahai jawa*" yang bermakna 'böt, bukan bet. dasar jawa'. Dalam tuturan tersebut, peneliti menemukan perbedaan tuturan pada kata "*bet*" sesuai dengan penjelasan di atas. Dengan kata lain, pelafalan penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua pada sejumlah kata tertentu cenderung berbeda dengan pelafalan penutur asli bahasa Aceh merujuk kepada kata yang sama.

Data 6

Penutur 1: "*Na rukok hinan?*"
Penutur 2: "*Na nyoe sibak*"
Penutur 1: "*Teh sibak beh*"
Penutur 2: "*Aman lagee biasa laju, ho neuk jak?*"
Penutur 1: "*Neuk jak u lingke siat*"

Tuturan yang terdapat pada data (12) adalah kutipan percakapan yang terjadi di warung kopi Chek Yukee Premium. Dari percakapan penutur 1 berbicara kepada penutur 2 "*na rukok hinan?*" dengan maksud menanyakan apakah ada rokok atau tidak. Tuturan yang bertulis miring merupakan bentuk dari tuturan direktif. Hal itu dikarenakan tuturan tersebut merupakan pertanyaan yang dimana pertanyaan merupakan bagian dari bentuk tuturan direktif. Penutur 2 menjawab "*na nyoe sibak*" yang berartikan 'ada ni sebatang'. Penutur 1 menutup percakapan dengan mengatakan "*teh sibak beh*" atau jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi 'minta sebatang ya'. Namun, yang menjadi sedikit pembeda pada kosa kata yang dituturkan oleh penutur 1 adalah dalam segi intonasi. Peneliti menemukan adanya sedikit perbedaan nada



dalam pengucapan kosakata bahasa Aceh. Dengan demikian, data (12) ragam tutur direktif dapat diidentifikasi dari percakapan di atas.

Tuturan Ekspresif

Yule (2014: 93) berpendapat bahwa dalam tindak tutur ekspresif terdapat pernyataan yang menggambarkan apa yang penutur rasakan. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis penutur terhadap suatu keadaan, meliputi mengucapkan terima kasih, terkejut, mengucapkan selamat datang, mengucapkan selamat, gembira, khawatir, sombong dan rasa tidak suka. Selanjutnya, Supriyadi (2011: 64) menambahkan tindak tutur ekspresif bersifat retrospeksi dan melibatkan penutur. Verba tindak tutur ekspresif antara lain bersimpati, memaafkan, belasungkawa, ikut prihatin, dan sebagainya. Bentuk tuturan ekspresif di antaranya adalah (1) mengucapkan selamat, (2) terima kasih, (3) mengkritik, (4) mengeluh, (5) heran, (6) memuji, dan (7) meminta maaf. Tuturan ekspresif yang ditemukan pada ragam tutur penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua di Kecamatan Baitussalam akan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Data 7

- Penutur 1: "Nek, Tengku Latif meuninggai"
Penutur 2: "*Haa? Nyang beutoi Buk?*"
Penutur 1: "Nye, bunoe lon deunge ureung peugah"
Penutur 2: "*Innalillahi wa inna ilahi raji'un, makasih infonya Buk*"
Penutur 1: "Jeut Nek sama-sama, enteuk meunye na jak keunan tajak sigoe Nek beh"
Penutur 2: "*Iya Buk insyaallah*"

Data (7) pada tuturan di atas merupakan percakapan antara dua orang yang ada di kompleks perumahan Hadrah yang ada di Dusun Lambateung Desa Kajhu. Penutur 2 pada percakapan ini adalah penutur yang menjadikan

Bahasa Aceh sebagai Bahasa kedua kurang lebih selama 29 tahun. Penutur 1 memberikan informasi kepada penutur 2 bahwa ada salah satu pemuka agama di desa tersebut meninggal dunia dengan menuturkan "*Nek, Tengku Latif meininggai*". Terkejut mendengar hal itu sembari mengatakan "*Haa? Nyeng beutoi nek?*" yang berarti '*Haa? yang benar Buk?*'. Tuturan yang tercetak miring merupakan bentuk dari tuturan ekspresif karena terkejut adalah bagian dari tuturan direktif. Menjawab pertanyaan itu, penutur 1 mentakan "*Nyoe, bunoe lon dinge ureung peugah*" yang berarti 'iya, tadi saya dengar orang bilang'. Penutur 2 menjawab "*Innalillahi wa inna ilahi raji'un, makasih info jih Buk*" dengan maksud mengucapkan terimakasih karena telah memberikan informasi kepadanya. Penutur 1 merespon "jeut nek sama-sama, enteuk meunye na jak keunan tajak sigoe nek beh" yang berartikan mengajak penutur 2 untuk pergi Bersama ke rumah duka. Penutur 2 menutup percakapan dengan "*Iya Buk insyaallah*". Dalam tuturan di atas ditemukan adanya campur kode dalam penggunaan bahasa Aceh oleh penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua, yaitu dalam tuturan, "*Innalillahi wa inna ilahi raji'un, makasih infonya Buk*". Kata *infonya* yang bermakna *informasinya* adalah kata yang umum dikenal dalam tuturan bahasa Indonesia oleh berbagai kalangan pengguna bahasa Indonesia dan dewasa ini kosakata tersebut juga digunakan secara umum oleh penutur bahasa Aceh terutama penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua.

Data 8

- Penutur 1: "Piyohh, ie tube Bang ie u?"
Penutur 2: "*Bôh u saboh Bang, ko mau?*"
Penutur 3: "Engga, aku udah tadi"
Penutur 2: "Padum Bang?"
Penutur 1: "Hana pakek sitrop 8 ribe Bang"
Penutur 2: "Nyoe Bang beh"

Tuturan yang terdapat pada data (8) adalah kutipan dari interaksi antar pemuda di tem-



pat pedagang sari tebu dan kelapa muda di Desa Cadek Kecamatan Baitussalam. Penutur 2 sebagai pelanggan adalah penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua selama 3 tahun. Pada awal percakapan, penutur 1 sebagai pedagang menanyakan kepada penutur 2 sebagai pembeli yang hendak membeli dagangannya dengan mengatakan “*piyohh, ie tube bang ie u?*”. Penutur 2 menjawab “*ie u saboh bang, ko mau?*” sembari menawarkan kepada temannya yang sedang ia bonceng. Setelah itu penutur 3 menjawab “*engga, aku udah tadi*”. Selanjutnya, penutur 2 menanyakan harga air kelapa yang ia beli kepada pedagang tersebut “*padim bang?*”. Penutur 1 menjawab “*hana pakek sitrop 8 ribe bang*”. Setelah itu penutur 2 menjawab “*nyoe bang beh*” sembari meletakkan uang di meja dagangan. Tuturan yang bercetak miring merupakan data dari tuturan direktif karena tuturan tersebut merupakan bentuk dari suruhan atau perintah. Dari pengucapan di atas, terjadinya kesalahan pengucapan pada kalimat. Dalam tuturan di atas, terjadinya perbedaan pengucapan pada kata “*bôh*” karena kata tersebut bermakna “*mengisi*”. Kata yang seharusnya diucapkan pada kalimat tersebut adalah “*boh*” tanpa tanda diakritik. Sehingga pengucapan yang tepat adalah “*bôh u saboh bang*”. Selain itu juga terjadinya campur kode dan alih kode serta perbedaan intonasi ketika pengucapan tuturan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap ragam tutur penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua dalam wilayah Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar dapat dikemukakan kesimpulan hasil kajian dapat dikemukakan bahwa tuturan penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua dalam wilayah penelitian ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan tuturan bahasa Aceh oleh penutur bahasa Aceh sebagai bahasa pertama; ciri khas tersebut yang sangat kentara adalah pada aspek pelafalan dan penggunaan

kosakata yang terbatas. Selain itu, tuturan bahasa Aceh oleh penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua dalam interaksi sosial sehari-hari dengan penutur bahasa Aceh sebagai bahasa pertama dapat dikategorikan sebagai sebuah ragam atau variasi bahasa Aceh yang tidak dapat dinafikan keberadaannya dan itu banyak dijumpai dalam banyak bahasa di dunia. Sementara itu, selain sebagai sebagai salah satu varian dalam kajian sosiolinguistik, dalam konteks pemerolehan bahasa, tuturan bahasa Aceh oleh penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua dalam kajian ini dapat dikategorikan sebagai ragam bahasa *interlanguage* atau bahasa antara. Dari sudut komunikasi dalam interaksi sosial sehari-hari, komunikasi antara penutur bahasa Aceh sebagai bahasa kedua dengan penutur bahasa Aceh sebagai bahasa pertama tidak didapati adanya hambatan yang signifikan dan ini berarti antara kedua kelompok penutur tersebut terjalin kesepahaman bersama. Hal lain yang menarik dari temuan penelitian ini adalah dalam tuturan persuasif, tuturan informatif, tuturan direktif, dan tuturan ekspresif didapati kewujudannya dalam bentuk campur kode dan alih kode.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, T. (2009). *Pemerolehan bahasa kedua*. Universitas Syiah Kuala.
- Alamsyah, T., dkk. (2011). Pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak dalam keluarga masyarakat Aceh penutur bahasa Aceh di Nanggroe Aceh Darussalam. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Asriani, & Erfinawati. (2017). *Analisis makna dalam bahasa Aceh dialek Aceh Besar*. Universitas Serambi Mekkah.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.



- Chaer, A. (2016). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Chariri, A. (2009). Landasan filsafat dan metode penelitian kualitatif. Makalah pada *Workshop Metodologi Penelitian Kualitatif*, Laboratorium Pengembangan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Semarang, 31 Juli–1 Agustus.
- Daud, B., & Durie, M. (1999). *Kamus basa Aceh = Kamus bahasa Aceh = Acehnese–Indonesian–English thesaurus*. National Library of Australia.
- Daud, M. (2016). *Ragam tuturan bahasa Aceh*. Pusat Bahasa Aceh.
- Dwitarsari, P., dkk. (2020). Penggunaan metode observasi partisipan untuk mengidentifikasi permasalahan operasional Suroboyo Bus rute Merr–ITS. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Ghofur. (2013). Analisis ragam tuturan para pelaku pasar Kabupaten Pamekasan (studi sosiolinguistik penggunaan variasi sapaan). *Jurnal Nuansa*, 10, 260–282.
- Harras, K. A., & Bachari, A. D. (2009). *Dasar-dasar psikolinguistik*. UPI Press.
- Hasan. (2018). Psikolinguistik: Urgensi dan manfaatnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. *Jurnal Al Mi'yar*, 1(1).
- Herisetyanti, T., Suharyati, H., & Rejeki, S. (2019). Ragam bahasa dalam komponen tutur. *Wahana: Media Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 25(2), 1–15.
- Ibrahim. (1993). *Kajian tindak tutur*. Usaha Nasional.
- Indrawati, S., & Oktarina, S. (2020). Pemerolehan bahasa anak TK: Sebuah kajian fungsi bahasa. *Lingua*, 7(1), 21.
- Ismawirna, dkk. (2020). *Kata sapaan bahasa Aceh dialek Aceh Besar*. Universitas Malikussaleh.
- Jumanto, J. (2019). Constructing a children-friendly language within in-family interaction context. *Alphabet*, 2(2), 65–74.
- <https://doi.org/10.21776/ub.alphabet.2019.02.02.02>
- Karmila, M., & Purwadi. (2019). *Pembelajaran bahasa untuk anak usia dini*.
- Kholidah, U., & Haryadi. (2017). Wujud pilihan kode tutur mahasiswa Aceh pada ranah pergaulan di Semarang. *Jurnal Seloka*, 6(2), 208–217.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2017). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti. (2005). *Pesona bahasa: Langkah awal memahami linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nuryani. (2013). *Psikolinguistik*. Mazhab Ciputat.
- Nuryanto. (2015). Menurunnya penutur bahasa Indonesia sebagai lingua franca.
- Purnomo, H. (2015). *Intervensi psikologis pada pemerolehan bahasa anak*. UMY.
- Rahardi, K. (2007). *Ihwal ragam tutur dan kesantunan*. Dioma.
- Rahma, S. (2020). *Penuturan bahasa Aceh di kalangan masyarakat Sibreh Kecamatan Sukamakmur*. UIN Ar-Raniry.
- Rokhman, F. (2011). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- Simanjuntak, M. (1987). *Pengantar psikolinguistik moden*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suminar, R. P. (2016). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa Unswagati. *Jurnal Logika*, 18(3), 116.
- Sundoro, B. T., Suwandi, S., & Setiawan, B. (2018). Campur kode bahasa Jawa Banyuwasan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah kejuruan. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 129–139.



Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif dan grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.

Waridah. (2018). *Ragam bahasa jurnalistik*. Universitas Medan Area.

Wiratno. (2014). *Modul pengantar linguistik umum*.

Yule, G. (1996). *Pragmatik* (I. F. Wahyuni, Penerj.). Pustaka Pelajar.



